

BAB II

PENGUNAAN STRATEGI *JOEPARDY GAME* DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR KOGNITIF SISWA

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Fikih

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran *instruction* adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik, dengan kata lain pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar.⁵

Sedangkan pembelajaran, seperti yang didefinisikan Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer

⁵ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 3-4.

prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya.⁶

Menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.⁷

Menurut Gagne, pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa dan pembelajaran harus menghasilkan belajar.⁸

Dari beberapa pendapat diatas bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa yang dinilai dari perubahan perilaku dan meningkatnya pengetahuan dan pengalaman pada diri siswa.

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 57.

⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100.

⁸ Muhammad Fathurrohman dan Sulistiyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 9.

Dari beberapa pendapat di atas unsur-unsur pembelajaran meliputi:

- 1) Pendidik, peserta didik dan tenaga lainnya.
- 2) Material, seperti: buku, papan tulis, kapur, slide, dan lain-lain.
- 3) Fasilitas dan perlengkapan yang mendukung pembelajaran, seperti: ruang kelas, perlengkapan audio, dan komputer .
- 4) Prosedur, seperti: jadwal, metode pembelajaran, dan lain-lain.

b. Pengertian Fikih

Kata *fiqh* (فقه) secara arti kata berarti: ”paham yang mendalam”.⁹ Menurut istilah, fikih ialah ilmu *syari’at*. Para *fuqaha (jumhur mutaakhirin)* mentakrirkan fikih dengan “ilmu yang menerangkan hukum-hukum *syar’i* yang diperoleh dari dalil-dalil yang *tafshil*”. Hukum *syari’ah* adalah hukum-hukum fikih yang berpautan dengan masalah-masalah *amaliyah* yang dikerjakan oleh para *mukallaf* sehari-hari.¹⁰

Secara definitif Ibnu Subki dalam kitabnya *Jam’u al-Jawami’ fiqh* berarti:

⁹ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fikih*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 4

¹⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fikih*, hlm. 15

العلم بالأحكام الشرعية العملية المكتسب من أدلتها التفصيلية

Ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang *tafsili*.¹¹

c. Tujuan Pembelajaran Fikih

Mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Pemahaman dan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat, serta dapat menumbuhkan ketaatan beragama, tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun sosial dengan dilandasi hukum Islam.

¹¹ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fikih*, hlm. 5.

d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar kompetensi mata pelajaran fikih berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh fikih di MI. kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan, ibadah kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kompetensi dasar ini merupakan penjabaran dari kompetensi dasar umum yang harus dicapai di Madrasah Ibtidaiyah yaitu:

- 1) Mampu mengenal lima rukun Islam: terbiasa berperilaku hidup bersih, mampu berwudhu dan mengenal shalat fardhu.
- 2) Mampu melaksanakan shalat dengan menserasikan bacaan, gerakan dan mengerti syarat sah shalat dan yang membatalkannya, terbiasa melakukan adzan, dan iqamah, hafal bacaan kunut dalam shalat, dan mampu melakukan dzikir dan do'a.
- 3) Mampu memahami dan melakukan shalat berjama'ah shalat jum'at dan mengerti syarat sah dan sunnahnya, shalat sunnah rawatib, tarawih,

witir dan shalat Id dan memahami tata cara shalat bagi orang yang sakit.

- 4) Mampu memahami dan melakukan puasa ramadhan, memahami ketentuan puasa sunnah dan puasa yang diharamkan, melaksanakan zakat menurut ketentuannya, dan memahami ketentuan zakat fitrah.
- 5) Mampu memahami dan melakukan shadaqah dan infaq, memahami ketentuan makanan dan minuman yang halal dan makanan minuman yang haram, memahami ketentuan binatang yang halal dan haram, dan memahami serta melakukan khitan.

Mampu memahami dan melakukan mandi pasca haid bagi wanita, memahami ketentuan jual beli dan mampu melakukannya, memahami ketentuan pinjam meminjam dan mampu melakukannya, memahami ketentuan memberi upah, dan ketentuan barang titipan dan barang temuan.¹²

¹² Departemen Agama RI Kurikulum 2006, *Pedoman Umum Pengembangan Silabus Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2006), hlm., 50.

2. Puasa Ramadhan

a. Pengertian Puasa Ramadhan

Istilah puasa berasal dari bahasa arab الصَّوْمُ atau الصَّيَامُ, secara etimologis berarti: menahan diri¹³, baik dari makan dan minum, bersetubuh, ataupun yang lainnya. Orang yang diam dapat dikatakan berpuasa, sebab ia menahan diri dari berbicara sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 187:¹⁴

... وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ
مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتُمُوا الصَّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَدِّشُوا بِهِ ۚ وَأَنْتُمْ
عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ
اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ۝

Dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.¹⁵ (QS. Al-Baqarah: 187)

¹³ Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 174.

¹⁴ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayeed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), hlm. 433.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Hanan, 2009), hlm. 29.

Secara terminologis sebagaimana diungkapkan dalam *Subul Al-Salam*, para ulama fikih mengartikan puasa sebagai berikut:

الصَّيَّامُ: الإِمْسَاكُ عَنِ الْأَكْلِ وَالشَّرْبِ وَالْجِمَاعِ وَغَيْرِهَا مِمَّا وَرَدَ بِهِ الشَّرْعُ فِي النَّهَارِ عَلَى الْوَحْدِ الْمَشْرُوعِ وَيَتَّبَعُ ذَلِكَ الْإِمْسَاكُ عَنِ اللَّعْوِ وَالرَّفَثِ وَغَيْرِهَا مِنَ الْكَلَامِ الْمَحْرَمِ وَالْمَكْرُوهِ فِي وَقْتِ مَخْصُوصٍ بِشُرُوطٍ مَخْصُوصَةٍ.

puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan melakukan hubungan seksual (suami istri), dan lainnya, sepanjang hari menurut ketentuan syarak, disertai dengan menahan diri dari perkataan yang sia-sia (membual), perkataan jorok, dan lainnya, baik yang diharamkan maupun dimakruhkan, pada waktu yang telah ditetapkan dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan pula.

Dalam kaitannya dengan istilah Ramadhan, yang berasal dari kata ramadha (رَمَضٌ), artinya: panas terik, membakar. Maka yang dimaksud dengan berpuasa bulan Ramadhan, berarti selama sebulan itu para pelakunya berusaha membakar dosa-dosanya, sehingga jika tiba Idul Fitri ia keluar sebagai seorang anak yang baru lahir dari rahim ibunya, dalam keadaan suci (fitri) tanpa dosa. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (متفق عليه)

Dari Abu Hurairah ra. Dari Nabi SAW beliau bersabda: “barang siapa berpuasa Ramadhan dengan iman dan mengharapkan pahala kepada Allah, mak diampuni dosanya yang telah lampau.” (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁶

Puasa Ramadhan itu hukumnya wajib, seperti firman Allah yang berbunyi: ¹⁷

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.¹⁸ (Q.S. al Baqarah/2: 183)

b. Syarat-syarat puasa

Puasa yang sah adalah puasa yang memenuhi syarat sebagai berikut:

1) Islam

Puasa Ramadhan hanya wajib dikerjakan oleh orang Islam. Adapun orang non muslim tidak dituntut untuk berpuasa.

¹⁶ Imam Nawawi, *RiyadhusShalihin*, terj. Imam Nawawi, (Jakarta: pustaka Amani, 1999), jilid. 2, hlm. 232.

¹⁷ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 3*, (Bandung: PT Alma'arif, 1978), hlm. 199

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 28.

2) Baligh

Puasa hanya diwajibkan untuk orang Islam yang sudah baligh (dewasa). Adapun orang yang belum baligh tidak dituntut untuk berpuasa, karena ia bukan *mukallaf* (yang dibebani tugas). Bagi anak laki-laki yang baligh ditandai dengan mimpi basah, atau tanda-tanda lain yang bersifat alami yang menunjukkan bahwa ia telah melampaui masa kanak-kanak, dan sudah memasuki usia dewasa, seperti tumbuhnya jenggot, kumis, dan bulu kemaluan. Adapun bagi anak wanita adalah balighnya dapat diketahui dengan datangnya haid.

3) Berakal sehat

Kewajiban puasa itu hanya untuk orang yang berakal sehat. Adapun bagi orang yang hilang akalanya tidak dituntut untuk mengerjakan puasa, seperti orang gila, pingsan, dan hilang akal karena penyakit lainnya.

4) Berkemampuan atau sehat jasmani

Orang yang sakit atau orang yang tidak memiliki kemampuan secara fisik tidak diwajibkan untuk melakukan puasa, tetapi ia harus menqadhanya di hari-hari selain bulan Ramadhan sesuai dengan jumlah bilangan puasa yang ditinggalkan.

5) Tidak bepergian

Bagi orang yang bepergian (musafir) tidak diwajibkan puasa tapi harus menqadha di hari-hari selain bulan Ramadhan.

6) Suci dari haidh dan nifas bagi wanita

Bagi wanita yang sedang haidh atau nifas sama sekali tidak diperbolehkan mengerjakan puasa.¹⁹

c. Rukun puasa

Rukun puasa ada tiga macam, yaitu:

- a) Menahan diri dari segala yang membatalkan puasa, mulai terbit fajar (subuh) sampai terbenam matahari (maghrib). Contohnya, tidak makan dan tidak minum.
- b) Niat, niat yaitu tekad bulat hati untuk berpuasa sebagai aktualisasi pelaksanaan perintah Allah SWT dan pendekatan diri kepada-Nya.

Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ حَفْصَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ). رواه الترميذي والنسائي

Dari Hafshah Ummul mukmininra. Sesungguhnya Nabi SAW bersabda: “barang siapa tidak berniat akan berpuasa sebelum fajar, maka tidak sah puasanya”. (HR. Tirmidzi dan Nasa’i)²⁰

- c) Pelaku puasa, yaitu orang yang sah berpuasa, dalam artian telah memenuhi syarat-syarat wajib puasa, antara lain Islam, akil, baligh, mampu

¹⁹ Ghazali Mukri, *Menikmati Ramadhan Bersama Nabi Panduan Fikih Praktis Ramadhan*, (Jogjakarta: Tiga Lentera Utama, 1999), hlm. 29.

²⁰ Ibnu Hajar al-‘Atsqolani, *BulughulMaromterj.* Badru Salam, (Bogor: Pustaka UlilAlbab, 2006), hlm. 277.

berpuasa, dan bebas dari halangan syara' seperti haid dan nifas bagi kaum perempuan.²¹

d. Sunah Puasa

Ada beberapa amalan yang disunatkan bagi orang yang sedang berpuasa, yaitu sebagai berikut:

1) Makan Sahur

Yang dimaksud adalah memakan sesuatu pada waktu malam sebelum subuh, yakni setelah tengah malam sampai terbit fajar. Hal itu dimaksudkan agar dapat member kekuatan bagi orang yang berpuasa dari rasa lapar dan haus pada siang harinya.²²

Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً، متفق عليه.

Dari Anas bin Malik r.a. ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “bersahurlah, karena sesungguhnya sahur itu berkah”. (HR. Bukhori Muslim)²³

2) Mengakhirkan makan sahur

Disunatkan mengakhirkan makan sahur hingga mendekati waktu subuh, hal ini diharapkan seseorang

²¹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, hlm. 459-462.

²² Ghazali Mukri, *Menikmati Ramadhan Bersama Nabi Panduan Fikih Praktis Ramadhan*, hlm. 32.

²³ Ibnu Hajar al-‘Atsqolani, *BulughulMaromterj.* Badru Salam, hlm. 279.

yang berpuasa memiliki cadangan energi (kekuatan tubuh) yang cukup untuk menjalankan aktifitas di siang harinya, sehingga tidak akan terjadi sifat malas pada dirinya.

3) Menyegerakan berbuka

Dengan menyegerakan berbuka akan menjadikan seseorang terhindar dari kekurangan cairan dalam tubuh (*dehidrasi*) yang dapat menimbulkan tubuh menjadi lemas dan bisa mengakibatkan kematian.²⁴

Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ، متفق عليه.

Dari Sahal bin Sa'ad *rodhiyallahu 'anhuma*, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “manusia senantiasa diatas kebaikan selama mereka mempercepat berbuka”. (HR. Bukhori Muslim)²⁵

4) Berbuka dengan yang manis seperti kurma jika ada, atau dengan air putih.

Disunatkan pula berbuka dengan kurma atau air putih.

Karena kurma dapat segera memberikan kekuatan pada

²⁴ Winarno, *Hidup Sehat dengan Puasa*, (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 7-8.

²⁵ Ibnu Hajar al-'Atsqolani, *BulughulMarom*terj. Badru Salam (Bogor: Pustaka UlilAlbab, 2006), hlm. 278.

badan ketika sehari penuh perut tidak kemasukan sesuatu, sedangkan air putih dapat melancarkan air seni dan menyegarkan badan.²⁶

Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ الضَّبِّيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى تَمْرٍ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى مَاءٍ فَإِنَّهُ طَهُورٌ، رَوَاهُ ابْنُ حَزِيمَةَ .

Dari Salman bin ‘Amir adh-Dhobi r.a., dari Nabi SAW bersabda,” apabila salah seorang dari kamu berbuka, hendaklah ia berbuka dengan kurma, bila tidak ada maka dengan air karena ia adalah pembersih”. (HR. Ibnu Khuzaimah)²⁷

5) Bersikap dermawan serta rajin mengkaji Al-Qur’an

Sikap kedermawanan merupakan pencerminan dari rasa empati seseorang dalam menjalankan ibadah puasa, yakni adanya merasakan penderitaan orang-orang fakir dan miskin yang kadang tidak makan beberapa hari sehingga akan timbul kesadaran sikap dermawan. Sedangkan dengan rajin membaca Al-Qur’an baik di dalam puasa Ramadhan maupun dalam waktu-waktu yang lain, adalah dalam rangka mendekatkan perilaku

²⁶ Ghazali Mukri, *Menikmati Ramadhan Bersama Nabi Panduan Fikih Praktis Ramadhan*, hlm. 34.

²⁷ Ibnu Hajar al-‘Atsqolani, *BulughulMarom*, terj. Badru Salam, hlm., 279

yang sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.²⁸

6) Menjaga kebaikan lidah dan anggota badan

Puasa tidak semata-mata meninggalkan makan, minum dan berhubungan suami istri, lebih dari itu secara ruhaniyah harus memuaskan diri dengan menjaga kebaikan lidah dan anggota badan. Di bulan Ramadhan kaum muslimin dilatih untuk menjaga diri dari perkataan dan perbuatan yang dapat mengurangi pahala puasa sehingga puasa itu benar-benar menghasilkan predikat taqwa.²⁹

e. Hal-hal yang Membatalkan Puasa

Berikut ini beberapa hal yang dapat membatalkan puasa, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Memasukkan suatu benda dari luar tubuh ke dalam tubuh secara sengaja, baik berupa makanan maupun bukan makanan, misalnya asap rokok, melalui bagian tubuh yang berlubang/berongga.
- 2) Muntah dengan sengaja, jika orang yang sedang puasa ingin dan berusaha memuntahkan isi perutnya, lalu ia muntah dengan sengaja maka ia wajib mengqadha puasanya.

²⁸ Winarno, *Hidup Sehat dengan Puasa*, , hlm., 9

²⁹ Ghazali Mukri, *Menikmati Ramadhan Bersama Nabi Panduan Fikih Praktis Ramadhan*, hlm., 37.

- 3) Haid atau nifas bagi perempuan, jika seseorang perempuan mengalami haid atau nifas di siang hari pada bulan Ramadhan, lalu ia terus melanjutkan puasa dan tidak membatalkannya maka puasanya tidak sah.³⁰

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُومَ. (متفق عليه)

Dari Abu Sa'id Al Khudriy.a. Berkata: Rasulullah SAW bersabda: bukankah wanita itu bila dia haid tidak boleh shalat dan tidak boleh puasa. (HR. bukhori Muslim).³¹

- 4) Makan dan minum di siang hari dengan sengaja, apabila orang berpuasa makan dan minum karena lupa bahwa ia sedang berpuasa makan puasanya tetap sah. Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ، فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ، فَلْيَتِمَّ صَوْمَهُ، فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ). متفق عليه.

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “barang siapa yang lupa ketika ia berpuasa, lalu ia makan atau minum, hendaklah ia menyempurnakan puasanya, karena

³⁰ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, hlm., 463-465.

³¹ Abu Bakar Muhammad, *Terjemahan Subulus Salam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1991), hlm. 299.

sesungguhnya Allah memberinya makan dan minum". (HR. Bukhori Muslim)³²

- 5) Berhubungan suami isteri di siang hari, berhubungan suami isteri pada siang hari saat berpuasa hukumnya adalah haram dan membatalkan puasa.³³
- 6) Keluar mani dengan sengaja di siang hari, jika seseorang mencium atau memeluk isterinya, lalu keluar sperma maka puasanya batal dan ia wajib mengqadhanya.
- 7) Gila dan pingsan (tidak sadarkan diri). Barang siapa berniat puasa lalu ia mendadak gila atau tidak sadarkan diri sepanjang siang dan tidak kunjung sadar maka puasanya tidak sah. Sebab puasa menurut istilah syara' adalah menahan diri dengan niat, sementara orang gila maupun pingsan tidak memiliki kesadaran untuk berniat sehingga tidak ada puasa bagi mereka.³⁴

f. Orang yang Boleh Tidak Puasa

Dalam menjalankan puasa Allah memberikan kemudahan dan keringanan kepada orang yang tidak mampu melaksanakannya. Adapun orang-orang yang boleh

³² Ibnu Hajar al-^cAtsqolani, *BulughulMarom*, terj. Badru Salam, hlm. 282

³³ Ghazali Mukri, *Menikmati Ramadhan Bersama Nabi Panduan Fikih Praktis Ramadhan*, hlm. 42-43.

³⁴ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, hlm. 467.

tidak berpuasa dan cara menggantinya adalah sebagai berikut:

1) Orang yang boleh tidak berpuasa

Orang yang boleh tidak berpuasa adalah:

a) Orang yang sedang sakit

Orang yang sakit boleh tidak berpuasa apabila dikhawatirkan jika berpuasa akan menambah sakitnya.

b) Orang yang sedang dalam perjalanan (musafir)

Jika orang yang dalam perjalanan mencari nafkah, berdakwah, dan berdagang terasa berat untuk melakukan puasa maka diperbolehkan untuk tidak puasa dan menggantinya di hari lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 184:

بَيْنَ وَعَلَىٰ آخِرَ أَيَّامٍ مِّنْ فَعِدَّةٍ سَفَرٍ عَلَىٰ أَوْ مَرِيضًا مِّنْكُمْ كَانَ فَمَنْ
مَسْكِينٍ طَعَامُ فِدْيَةٍ يُطِيقُونَهُ وَالَّذِ

Maka Barang siapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin.³⁵ (QS. Al-Baqarah: 184)

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 28.

c) Orang yang tua renta

Bagi orang yang sudah sangat tua menunaikan puasa sungguh sangat berat, hal ini dikarenakan kondisi fisiknya yang sudah lemah dan tak berdaya. Orang yang seperti ini boleh tidak puasa dan tidak perlu mengganti puasanya, tetapi diwajibkan untuk membayar *fidyah* (bersedekah) kepada fakir miskin. *Fidyah* dibayar setiap hari jumlahnya $\frac{3}{4}$ liter beras atau makanan yang bisa mengenyangkan perut.

d) Orang yang hamil dan menyusui

Orang yang hamil perlu menjaga kesehatannya agar bayi dalam kandungannya juga sehat. Demikian pula orang yang sedang menyusui, bayi memerlukan banyak air susu ibu yang sehat juga. Allah memberikan keringanan kepada orang yang sedang hamil dan menyusui untuk tidak berpuasa. Mereka dapat mengganti puasa di bulan lain sebanyak hari yang ditinggalkan atau membayar *fidyah* sebanyak $\frac{3}{4}$ liter beras.

g. Hikmah Puasa

Hikmah puasa telah diterangkan Allah dalam Al-Qur'an yaitu untuk menjadi orang yang bertakwa. Dengan demikian, Allah SWT menjadikan puasa sebagai media (sarana) untuk mencapai sifat orang-orang yang bertakwa.

Allah SWT menjadikan pula takwa sebagai tujuan hakiki dari pengalaman puasa tersebut.³⁶

Imam Al-Ghazali telah menyinggung hikmah puasa di dalam kitabnya, (*Ihya' 'Ulumudin*), bahwa tujuan puasa adalah agar dapat meneladani perilaku malaikat dalam hal menahan diri dari hawa nafsu, sesungguhnya mereka (malaikat) bersih dari hawa nafsu. Puasa itu memperoleh kedudukan yang istimewa dibandingkan dengan rukun Islam yang lainnya. Karena puasa itu setengah sabar dan sabar itu setengah dari iman. Kesabaran merupakan jalan menuju taqwa. Orang yang berpuasa, ketika menahan diri dari keinginan nafsu perut dan kemaluan karena menjalankan perintah Allah SWT, berarti ia telah menyerahkan diri kepada Allah dan terlatih untuk sabar dan tabah. Maka pahala orang yang puasa itu tidak terhitung, orang yang membiasakan diri untuk bersabar baik pada saat puasa maupun tidak Allah SWT memberikan pahala yang tidak terkira.³⁷ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat az-Zumar ayat 10:

³⁶ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, hlm. 440.

³⁷ Isma'il Jakub, *Ihya' al-Ghazali*, (Jakarta: C.V. Faizan, 1989), hlm., 4.

... إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.³⁸ (QS. az-Zumar: 10)

h. Macam-macam Puasa

Puasa hukumnya bermacam-macam. Hukum puasa ada yang wajib, sunah, makruh, dan ada juga yang haram. Oleh karena itu, kita diperintahkan untuk mengerjakan puasa yang wajib, dan yang sunah, dan kita tinggalkan puasa yang makruh dan haram.

- 1) Puasa wajib yaitu puasa yang wajib dikerjakan, seperti puasa bulan Ramadhan, puasa nazar, dan puasa *kifarat* (karena bersumpah).
- 2) Puasa sunah yaitu puasa yang dianjurkan untuk dikerjakan, seperti puasa senin-kamis, puasa hari Asyura, puasa enam hari pada bulan Syawal, dan puasa Arafah.³⁹

Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ. رواه مسلم

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 459.

³⁹Tim bina karya guru, *Bina Fikih*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 41-42.

Dari Abu Ayyub al-Anshorir.a. sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “barang siapa yang berpuasa Ramadhan kemudian diikuti enam hari Syawal, maka seakan-akan ia berpuasa setahun penuh”. (HR. Muslim)⁴⁰

- 3) Puasa makruh yaitu puasa yang sebaiknya ditinggalkan, seperti puasa terus menerus sepanjang tahun dengan tetap berbuka.
- 4) Puasa haram yaitu puasa yang dilarang untuk dikerjakan, seperti puasa pada dua hari raya yaitu hari raya idul fitri dan idul adha, dan puasa pada hari tasyrik yaitu tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah.⁴¹

Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ صِيَامِ يَوْمَيْنِ : يَوْمِ الْفِطْرِ وَيَوْمِ النَّحْرِ. متفق عليه

Dari Abu Sa'id al-Khudrir.a. sesungguhnya Rasulullah SAW melarang berpuasa pada dua hari raya, yaitu 'Iedul Fitri dan 'Iedul Adha. (HR. Bukhori Muslim)⁴²

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan

⁴⁰ Ibnu Hajar al-‘Atsqolani, *BulughulMarom*. terj. Badru Salam, hlm., 287.

⁴¹ Tim bina karya guru, *Bina Fikih*, hlm. 50.

⁴² Ibnu Hajar al-‘Atsqolani, *BulughulMarom*, terj. Badru Salam, hlm.

lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴³ Menurut Clifford T. Morgan “*learning is any relatively permanent change in behavior that is the result of past experience*”⁴⁴.

Menurut Hilgard dan Bower dalam buku *Theories of Learning* definisi belajar adalah “*learning refers to the change in a subject’s behavior or behavior potential to a given situation brought about by the subject’s repeated experiences in that situation, provided that the behavior change cannot be explained on the basis of the subject’s native response tendencies, maturation, or temporary states (such as fatigue, drunkenness, drives, and so on)*.”⁴⁵

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau kebiasaan tertentu karena pengalaman yang diulang-ulang pada situasi tersebut, tidak dapat dijelaskan berdasarkan tanggapan alamiah peserta didik, pendewasaan, ataupun

⁴³Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 2

⁴⁴Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: Macam GrawHillInternational Book Company , 1978) hlm. 219.

⁴⁵ Gordon H Bower dan Ernest Hilgard, *Theories of Learning*, (New York: American Book Company, Meridith Publishing Company, 1996), p.11.

kondisi sementara (seperti kelelahan, mabuk, mengendarai, dan lain-lain).

Belajar adalah suatu usaha, perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental, serta dana, panca indra, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti inteligensi, bakat, motivasi, minat, dan sebagainya.⁴⁶

e. Teori Belajar

1) Teori Psikologi Organismic (Gestalt)

Teori Psikologi Organismic (Gestalt) memandang bahwa jiwa manusia merupakan suatu keseluruhan yang berstruktur yang saling berinteraksi. Adapun pandangan dari teori belajar ini sebagai berikut:

- a) Perilaku individu timbul berkat interaksi antara individu dan lingkungan.
- b) Individu berada dalam keseimbangan yang dinamis, adanya gangguan terhadap keseimbangan akan mendorong terjadinya kekakuan.
- c) Belajar lebih mengutamakan pemahaman.
- d) Belajar dimulai dari keseluruhan.

⁴⁶ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 49

- e) Belajar merupakan reorganisasi pengalaman.
 - f) Belajar lebih menekankan pada situasi sekarang dimana individu menemukan dirinya.
 - g) Unsur yang utama dan pertama dalam belajar adalah keseluruhan, sedangkan bagian-bagian tersebut hanya akan bermakna jika berada dalam interaksi secara keseluruhan.
 - h) Hasil belajar, meliputi semua aspek perilaku anak.
 - i) Anak yang belajar merupakan satu keseluruhan, bukan belajar dengan otaknya saja.⁴⁷
- 2) Teori belajar Thorndike

Thorndike mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan), dan respons (yang juga bisa berbentuk pikiran, perasaan atau gerakan). Dari pengertian ini, wujud tingkah laku tersebut bisa saja dapat diamati atau tidak dapat diamati. Teori belajar Thorndike juga disebut sebagai aliran “*conectionism*”. Menurut Thorndike, belajar dapat dilakukan dengan mencoba-coba (*trial and error*). Mencoba-coba dilakukan bila seseorang tidak tahu bagaimana harus memberikan respons atau

⁴⁷ Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), cet. III, hlm. 8.

sesuatu, kemungkinan akan ditemukan respons yang tepat berkaitan dengan masalah yang dihadapinya.⁴⁸

Karakteristik belajar “*trial and error*” adalah sebagai berikut:

- a) Adanya motif pada diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu.
- b) Seorang berusaha melakukan berbagai macam respons dalam rangka memenuhi motif-motifnya.
- c) Respons-respons yang dirasakan tidak bersesuaian dengan motifnya dihilangkan.
- d) Akhirnya seseorang mendapatkan jenis respons yang paling tepat.⁴⁹

3) Teori belajar Bruner

Bruner mengusulkan teori yang disebutkan *free discovery learning*. Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya. Peserta didik dibimbing secara induktif untuk mengetahui kebenaran umum.

⁴⁸ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 28.

⁴⁹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 28-29

Misalnya untuk pertama kali memahami konsep “kedisiplinan”, peserta didik tidak harus menghafal definisi kata tersebut, tetapi mempelajari contoh-contoh konkret tentang perilaku yang menunjukkan kedisiplinan dan yang tidak, dari contoh-contoh itulah peserta didik dibimbing untuk mendefinisikan kata kedisiplinan. Kebalikan dari pendekatan ini disebut “belajar ekspositori” (belajar dengan cara menjelaskan), peserta didik diberikan suatu informasi umum dan diminta untuk mencari contoh-contoh khusus dan konkrit yang dapat menggambarkan makna dari informasi tersebut, proses belajar ini berjalan secara deduktif. Keuntungan “belajar menemukan” adalah sebagai berikut.

- a) Menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik, dapat memotivasi untuk menemukan jawaban-jawaban. Menimbulkan keterampilan memecahkan masalah secara mandiri dan mengharuskan peserta didik untuk menganalisa dan memanipulasi informasi.⁵⁰

b. Pengertian Prestasi belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu : Prestasi dan belajar, prestasi menurut bahasa adalah hasil belajar

⁵⁰ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 33-34.

yang telah dicapai.⁵¹ Menurut Suharsimi Arikunto mengartikan belajar sebagai sesuatu yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri pelaku belajar.⁵² Sedangkan menurut Fontana, Belajar adalah suatu proses perubahan dalam perilaku individu sebagai hasil dari pemahaman.⁵³

Dari beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan belajar dalam usahanya untuk mengadakan perubahan melalui pengetahuan, pengalaman dan pelatihan sehingga mendapatkan keterampilan serta terbentuk sikap yang baru.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi

Pencapaian prestasi yang baik merupakan usaha yang tidak mudah, karena prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam pendidikan formal, guru sebagai pendidik harus dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut, karena sangat penting untuk dapat membantu siswa dalam rangka pencapaian prestasi belajar yang diharapkan.⁵⁴ Faktor-

⁵¹Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 797.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 1993), hlm. 19.

⁵³ Oedin Syarifudin Winataputra, Rustana Ardiwinata, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Dirgen Binbaga dan UT, 2002), hlm. 2.

⁵⁴ Muhammad Fathurrohman dan Sulistiyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 119-120.

faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:

a) Faktor Jasmaniah (fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Siswa yang memiliki kelainan, seperti cacat tubuh, kelainan fungsi kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku dan kelainan pada indera, terutama indera penglihatan dan pendengaran akan sulit menyerap informasi yang diberikan guru di dalam kelas, sehingga kesehatan dan kebugaran tubuh sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di dalam kelas.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar. Faktor yang ada dalam faktor psikologis adalah kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motivasi siswa, dan sikap siswa.⁵⁵

⁵⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistiyono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm., 122.

2) Faktor yang berasal dari luar diri siswa

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari luar diri siswa meliputi:

a) Faktor Sosial

Yang dimaksud dengan faktor sosial adalah faktor manusiawi, yakni interaksi antara sesama manusia yaitu lingkungan dimana anak itu di didik dan berada, lingkungan pendidikan terdiri dari: (1) Lingkungan keluarga, keluarga merupakan tempat pertama dan utama yang dikenal oleh anak didik, sehingga pada lingkungan ini banyak imitasi dan identifikasi yang diperoleh anak, baik yang berupa bimbingan maupun didikan secara informasi diberikan pada anak-anak dalam kaitannya pendidikan yang diberikan di sekolah, sehingga keluarga sebagai lingkungan yang juga ikut menentukan berhasil tidaknya pendidikan pada anak itu sendiri. (2) Lingkungan sekolah, sebagaimana diketahui bahwa lingkungan sekolah adalah lingkungan secara sistematis dan terpimpin, terarah serta terkontrol sehingga lingkungan sekolah dikatakan tempat yang paling efektif untuk belajar.⁵⁶ (3) Lingkungan masyarakat, yang dimaksud adalah

⁵⁶ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), hlm, 18.

lingkungan dimana anak didik berada di luar sekolah dan keluarga, yaitu berada dan bergaul dengan masyarakat luas. Keterkaitan masyarakat dengan pendidikan anak sangat erat sekali, sehingga di lingkungan masyarakat harus mendapatkan perhatian yang serius, karena di lingkungan masyarakat anak akan mengenal berbagai corak dan ragam pengalaman serta pengetahuan yang mereka peroleh dari masyarakat.

b) Faktor Non Sosial

Yang dimaksud dengan faktor non sosial adalah meliputi berbagai faktor sebagai berikut: (1) Faktor lingkungan alami, seperti suhu udara, belajar pada udara yang segar akan beda hasilnya dengan belajar pada udara yang tidak segar, misalnya udara panas atau terlalu dingin. (2) Faktor Instrumental, yaitu faktor yang penggunaannya sesuai dengan hasil yang diharapkan, faktor ini berupa gedung, alat perlengkapan belajar, dan sebagainya.⁵⁷

4. Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *Strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira

⁵⁷ Martens KDJ, dan MunginEdyWibowo, *Identifikasi Kesulitan belajar*, (IKIP Semarang, 2000), Cet., 3, hlm. 20.

Negara (*states officer*). *Strategos* dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁵⁸

Strategi pembelajaran yaitu cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan yang dikuasai di akhir kegiatan belajar.⁵⁹

Konsep strategi dalam situasi dan kondisi belajar mengajar menghasilkan pengertian sebagai berikut:

- a. Strategi merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Lingkungan disini adalah lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar dan guru mengajar. Sedangkan kondisi dimaksudkan sebagai suatu iklim kondusif dalam belajar dan mengajar, seperti disiplin, kreatifitas, inisiatif dan sebagainya.
- b. Strategi merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam mengelola proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien

⁵⁸Annisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hlm: 36

⁵⁹ Hamzah B.Uno dan NurdinMohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm: 5-6

- c. Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu rencana (mengandung serangkaian aktifitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.
- d. Strategi sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan
- e. Strategi belajar mengajar berarti pola umum perbuatan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar dan mengajar. Pola ini merupakan macam dan urutan perbuatan yang ditampilkan guru-murid di dalam bermacam-macam peristiwa belajar.⁶⁰

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁶¹

5. Strategi *Jeopardy Game*

Jeopardy game berarti permainan *jeopardy*. Permainan ini digunakan untuk kelas dengan satu komputer untuk memudahkan terciptanya pembelajaran aktif dan interaktif.

⁶⁰Annisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm: 37-38

⁶¹Syaiful Bahri Dzamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm: 5

Permainan *jeopardy* adalah permainan dimana pemain diberi jawaban dan harus mencari dan memberikan pertanyaan. Permainan ini hampir mirip dengan kuiz. Hanya saja, permainan *jeopardy* ini didesain dalam sebuah program. Permainan ini dirancang dengan sedemikian rupa, untuk merangsang gairah belajar siswa, setiap pertanyaan yang berhasil dijawab diberi harga. Makin sulit pertanyaan, makin tinggi nilai yang diberikan.

Aturan Permainan:

- a. Semua pertanyaan diperebutkan. Tim yang berhak menjawab adalah yang tercepat tunjuk tangan dan sudah dipersilahkan fasilitator.
- b. Setiap tim harus memilih satu anggota sebagai juru bicara untuk menjawab. Jawaban dari selain juru bicara dianggap tidak sah, dan boleh direbut tim lain.
- c. Apabila ada kategori yang dijawab salah oleh suatu tim, kategori diperebutkan kembali.
- d. Setiap anggota tim diperbolehkan tunjuk tangan.
- e. Setiap tim yang berhasil menjawab dengan benar menunjukkan yel-yel, dan berhak memilih kategori selanjutnya.
- f. Keputusan juri bersifat mutlak, tidak dapat diganggu gugat.⁶²

⁶²Panitia Sertifikasi Guru LPTK Rayon 206 IAIN Walisongo 2012, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, hlm, 46.

6. Penggunaan Strategi *Jeopardy Game* pada Pembelajaran Fikih Siswa MI

Mata pelajaran Fikih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah *mahdhoh* dan muamalah serta dapat mempraktekkannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Di samping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fikih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga strategi *jeopardy game* diharapkan tepat digunakan dalam pembelajaran fikih, agar dalam kehidupan bermasyarakat siswa sudah dapat melaksanakannya dengan baik.

Metode dan strategi pembelajaran termasuk salah satu kunci pokok di dalam keberhasilan suatu proses belajar mengajar, karena dapat membangkitkan keaktifan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan peserta didik, dan bahkan karena dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai, tujuan yang diharapkan dapat

tercapai dan terlaksana dengan baik. Pembelajaran yang konvensional akan cenderung membosankan bagi siswa sehingga siswa tidak dapat konsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang berlangsung dan akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Menerapkan strategi pembelajaran harus memperhatikan partisipasi aktif di dalam proses pembelajaran dan juga memperhatikan materi yang akan disampaikan sehingga guru tidak salah dalam memilih strategi yang akan digunakan. Peserta didik dirangsang untuk menyelesaikan problem-problem baik secara individu maupun kelompok, yang pada akhirnya diharapkan dapat terlatih untuk belajar mandiri dan tidak selalu tergantung pada guru sehingga dapat mengaktifkan siswa di dalam kelas.

Menyampaikan pembelajaran fikih tentunya dalam penyampaian kepada siswa banyak strategi yang dapat digunakan, jadi seorang guru harus pintar dalam memilih strategi. Strategi *joopardy game* cocok dan efektif digunakan untuk menyampaikan materi yang urgen, seperti materi puasa karena di dalam materi puasa terdapat banyak ketentuan puasa yang harus diketahui dan dipahami oleh siswa, sehingga perlu adanya strategi yang dipilih untuk membelajarkannya agar siswa dapat membedakan ketentuan puasa. Selain itu strategi *joopardy game* dengan menggunakan media audio visual dapat mengaktifkan sehingga siswa dapat mudah menyerap materi

yang disampaikan, karena strategi *jeopardy game* ini seperti kuiz dan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sehingga siswa dapat bekerja sama dengan kelompoknya. Misalnya, membedakan syarat puasa dengan rukun puasa.

7. Media Audio Visual

a. Pengertian Media Audio Visual

Istilah media audio visual terdiri dari tiga kata yaitu media, audio, dan visual. Adapun arti dari ketiga kata tersebut adalah, kata “media” berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut Gagne oleh Arif S. Sadiman bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar.⁶³

Menurut Ahmad Rohani sendiri bahwasanya media adalah segala sesuatu yang dapat di indera yang berfungsi sebagai perantara atau sarana atau alat untuk proses komunikasi proses belajar mengajar.⁶⁴ Sejalan dengan hal itu, menurut Santoso S. Hamijaya dalam

⁶³ Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PustekomDikbud dan PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 6.

⁶⁴ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1957), hlm. 3.

bukunya Ahmad Rohani menyebutkan media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima.⁶⁵

Association for Education and Communication Technology (AECT) sebagaimana disebutkan oleh Asnawir, mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi.⁶⁶

Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat menyampaikan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan *audiens* (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar pada dirinya.

Audio visual berasal dari kata *audible* dan *visible*, *audible* yang artinya dapat didengar, *visible* artinya dapat dilihat.⁶⁷ Melihat perincian pengertian komponen-komponen yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audio visual adalah sarana atau prasarana yang penyerapannya melalui pandangan dan

⁶⁵ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1957), hlm. 52.

⁶⁶ Asnawir dan M. Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 11.

⁶⁷ Amir Hamzah Sulaeman, *Media Audio Visual Untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), hlm. 11.

pendengaran yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan belajar.

b. Ciri-Ciri Media Audio Visual

Ciri-ciri utama media audio visual adalah:

- 1) Media audio visual biasanya bersifat linier.
- 2) Biasanya menyajikan visual yang dinamis.
- 3) Digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang atau pembuatnya.
- 4) Merupakan representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak.
- 5) Dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif.
- 6) Umumnya media ini berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif murid yang rendah.⁶⁸

Peranan media tidak akan terlibat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu, tujuan pengajaran harus disajikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Apabila diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

⁶⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 31.

c. Fungsi dan Manfaat Media Audio Visual

1) Fungsi Media Audio Visual

Fungsi media pada mulanya dikenal sebagai alat peraga atau alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yakni yang memberikan pengalaman visual pada anak dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkret dan mudah dipahami.

Dengan perkembangan teknologi serta pengetahuan, maka media audio visual mempunyai fungsi:

- a) Membantu memudahkan belajar bagi siswa atau mahasiswa dan membantu memudahkan mengajar bagi guru atau dosen.
- b) Memberikan pengalaman lebih nyata (yang abstrak dapat menjadi konkret).
- c) Menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya pelajaran tidak membosankan).
- d) Semua panca indra murid dapat diaktifkan. Kelemahan satu indra dapat diimbangi oleh kekuatan indra lainnya.
- e) Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar.

- f) Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya.

2) Manfaat Media Audio Visual

Berikut ini manfaat menggunakan media audio visual antara lain:⁶⁹

- a) Audio visual dapat mempermudah orang menyampaikan dan menerima pelajaran atau informasi serta dapat menghindarkan salah pengertian.
- b) Audio visual dapat mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak.
- c) Audio visual dapat mengekalkan pengertian yang diperoleh.
- d) Audio visual dapat digunakan pada semua kalangan.

3) Macam-Macam Media Audio Visual

Media audio visual dibagi ke dalam:⁷⁰

- a) Audio visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkai suara dan cetak suara.
- b) Audio visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video cassette*.

⁶⁹ Amir Hamzah Sulaeman, *Media Audio Visual Untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), hlm. 17.

⁷⁰ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, cet. 4, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 125.

Pembagian lain dari media ini adalah:⁷¹

- a) Audio visual murni, yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber film *video cassette*, dan
- b) Audio visual tidak murni, yaitu yang unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya bersumber dari *slides proyektor* dan unsur suaranya bersumber dari *tape recorder*. Contoh lainnya adalah film strip suara dan cetak suara.

B. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti telah melaksanakan penelusuran kajian sebagai referensi yang mempunyai kesamaan topik dalam permasalahan ini. Adapun kajian pustaka yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Skripsi saudara Abdul Aziz, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2008/2009 yang berjudul: “Studi Deskriptif Upaya Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fikih Kelas IV melalui PAIKEM dengan Metode Diskusi dan Tanya Jawab di MI Ma’arif 2 Jatisari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen”. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pelaksanaan PAIKEM dalam upaya meningkatkan prestasi

⁷¹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, cet. 4, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 125

belajar mata pelajaran fikih kelas IV MI Ma'arif 2 Jatisari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen, maka tampaklah bahwa pelaksanaan PAIKEM lebih cenderung pada pemberdayaan peserta didik untuk melakukan diskusi dan tanya jawab dengan teman-temannya. Dengan demikian pelaksanaan PAIKEM dengan menggunakan dua metode dapat memberi kontribusi pada peserta didik, diantaranya: (1) situasi kelas menjadi hidup, (2) melatih anak berani mengungkapkan pendapat.⁷²

2. Skripsi saudari Trimulyani mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Tahun 2011, yang berjudul: "Efektivitas Pembelajaran Fikih (Tentang Puasa Ramadhan) melalui Metode Resitasi pada Siswa Kelas III dan IV MI Tarbiyatul Islamuyan Noborejo Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2010/2011". Penelitian ini menggunakan metode resitasi untuk meningkatkan keaktifan siswa. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode resitasi dapat mendukung keaktifan siswa kelas III dan IV di MI Tarbiyatul Islamiyah materi Puasa ramadhan. Hasil observasi menunjukkan keaktifan siswa sebelum perbaikan pembelajaran sebesar 33,33%, setelah siklus I meningkat menjadi 58,33% dan pada siklus II mencapai 85,33%. Metode resitasi dapat

⁷² Abdul Aziz, "Studi Deskriptif Upaya Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fikih Kelas IV melalui PAIKEM dengan Metode Diskusi dan Tanya Jawab di MI Ma'arif 2 Jatisari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen", skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008/2009.

meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar sebelum perbaikan sebesar rata-ratanya hanya 58,8 pada siklus I meningkat menjadi 68,68 dan pada siklus II mencapai 79,6. Metode resitasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ketuntasan klasikal siswa sebelum perbaikan hanya mencapai 28%, setelah siklus I meningkat menjadi 56% dan pada siklus II mencapai 87,5%.⁷³

3. Skripsi saudara Nasta'in Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah Tahun 2011, yang berjudul: "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata pelajaran Fikih Materi Puasa Ramadhan melalui Metode *Team Quiz* pada Siswa Kelas IV MI Mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2011". Penelitian ini menggunakan metode *team quiz* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sebelum menggunakan metode *team quiz* hasil belajar siswa kelas IV MI Mlilir pada mata pelajaran fikih hanya biasa-biasa saja, cenderung tidak ada perubahan maka dengan metode *team quiz* dapat ditemukan salah satu solusi untuk menjawab semua permasalahan tersebut, terbukti adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas IV Mlilir pada mata pelajaran fikih materi puasa Ramadhan dapat meningkat. Pra siklus sebesar 46,1%, siklus I sebesar 53,84%, siklus II sebesar 69,23%, dan siklus III 84,6%. Dari hasil

⁷³Trimulyani, "Efektivitas Pembelajaran Fikih (Tentang Puasa Ramadhan) melalui Metode Resitasi pada Siswa Kelas III dan IV MI Tarbiyatul Islamuyan Noborejo Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2010/2011", skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011.

analisa data penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa metode *team quiz* dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran fikih materi puasa Ramadhan pada siswa kelas IV MI Mlilir pada tahun 2011.⁷⁴

4. Skripsi saudara Kun Itsna Muttaqien Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah Tahun 2011, yang berjudul: “Efektivitas Media Audio Visual dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Al-Qur’an pada Kelas II MI Branjang Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan eksperimen. Subjek sebanyak 30 siswa dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hal ini digunakan karena populasi penelitian berbentuk kelompok bukan strata atau tingkat yaitu hanya untuk kelas II . jumlah kelompok A sebesar 15 siswa yang diajar dengan menggunakan media audio visual dan kelompok B sebanyak 15 siswa yang diajar dengan media verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata dalam pembelajaran membaca antara kelompok yang menggunakan media audio visual dengan kelompok yang menggunakan media verbal. Kelompok yang menggunakan

⁷⁴Nasta’in, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata pelajaran Fikih Materi Puasa Ramadhan melalui Metode *Team Quiz* pada Siswa Kelas IV MI Mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2011”, skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011.

media audio visual hasil membaca Al-Qur'an lebih meningkat dari pada kelompok yang menggunakan media verbal.⁷⁵

5. Skripsi saudari Siti Fatimah mahasiswa IKIP PGRI Semarang Jurusan PGSD Tahun 2012, yang berjudul: “ Pembelajaran *Role Playing* Untuk meningkatkan Minat Siswa dalam Materi Persiapan Kemerdekaan Indonesia pada Siswa Kelas V SD Negeri Kalinyar Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencapai ketuntasan belajar dan meningkatkan minat siswa pada materi persiapan kemerdekaan Indonesia kelas V SD Negeri Kalinyar Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.⁷⁶
6. Skripsi saudari Tri Puspita Rini mahasiswa IKIP PGRI Semarang Jurusan PGSD Tahun 2012, yang berjudul: “Keefektifan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Berbantu Permainan tradisional *Dhakon* terhadap Kemampuan Berhitung Perkalian Siswa Kelas II SD Negeri Gayamsari 01 Semarang”. Penelitian ini menggunakan permainan tradisional *dhakon* untuk mengetahui kemampuan berhitung perkalian siswa kelas II SD Negeri

⁷⁵Kun Itsna Muttaqien, “Efektivitas Media Audio Visual dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Al-Qur'an pada Kelas II MI Branjang Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”, skripsi, IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah Tahun 2011.

⁷⁶Siti Fatimah, “ Pembelajaran *Role Playing* Untuk meningkatkan Minat Siswa dalam Materi Persiapan Kemerdekaan Indonesia pada Siswa Kelas V SD Negeri Kalinyar Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012”, skripsi, IKIP PGRI Semarang Jurusan PGSD, 2012.

Gayamsari 01 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berhitung dengan menggunakan permainan tradisional *dhakon*.⁷⁷

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan kebenarannya itu harus dibuktikan melalui data-data yang terkumpul.⁷⁸ Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata hipotesis merupakan jawaban terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih diuji secara empiris.⁷⁹

Terdapat keefektifan dalam penggunaan strategi *joopardy game* dengan media audio visual terhadap peningkatan prestasi belajar kognitif siswa kelas III materi puasa Ramadhan di MI Miftahul Ulum Pancur Mayong Jepara dikarenakan strategi *joopardy game* merupakan strategi pembelajaran aktif yang dapat mengaktifkan siswa terhadap proses pembelajaran, terlebih didukung dengan adanya media audio visual yang dapat menjauhkan siswa dengan pembelajaran konvensional yang cenderung membosankan, kombinasi strategi *joopardy game* dan

⁷⁷Tri Puspita Rini, “Keefektifan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Berbantu Permainan tradisional *Dhakon* terhadap Kemampuan Berhitung Perkalian Siswa Kelas II SD Negeri Gayamsari 01 Semarang”, skripsi, IKIP PGRI Semarang Jurusan PGSD, 2012.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. Ke-11, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 224

⁷⁹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hlm. 75

media audio visual ini mampu lebih menghidupkan proses pembelajaran yang berlangsung, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.